

MEMPERKOKOH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIASI AKTIVITAS JASMANI BERBASIS NILAI

Bambang Abduljabar
FPOK Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: abduljabarbambang@yahoo.co.id.

Abstrak: Aktivitas jasmani dan olahraga dapat merupakan pilihan mediasi yang tepat dalam pendidikan karakter. Pilihan tepat ini didasarkan pada: (1) hampir semua siswa melakukan aktivitas jasmani (termasuk olahraga); (2) aktivitas jasmani dan olahraga adalah bagian dari unsur budaya; (3) aktivitas jasmani dan olahraga melibatkan aktivitas moral. Suatu proses belajar-mengajar yang diorientasikan pada pendidikan nilai, reflektif, dan kontekstual serta relevan dengan sistem kehidupan nyata merupakan pintu masuk untuk mempengaruhi perilaku siswa, melalui perlibatan dan intervensi PECS (*physical, emotional, cognitive, dan social*). Pendidikan karakter melalui aktivitas jasmani berbasis nilai dapat merupakan alternatif untuk mendidik karakter siswa dengan memfokuskan pada lima tingkatan partisipasi, yaitu: (1) menghargai/menghormati hak dan perasaan siswa lain; (2) keberupayaan; (3) pengarahan-diri; (4) membantu siswa lain; dan (5) merefleksikan pada kegiatan di luar pendidikan jasmani.

Kata Kunci: *pengokohan karakter, pendidikan nilai, pengajaran reflektif dan kontekstual*

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH MEDIATING VALUE-BASED PHYSICAL ACTIVITIES

Abstract: Physical activities and sports can be an accurate choice as a medium in educating character. The accuracy of the choice is based on: (1) almost all the children do physical activities (including sports); (2) physical activities and sports are parts of our culture; (3) physical activities and sports involve a moral activity. The teaching and learning process oriented on value, reflective and contextual education and relevant to the real life system can be a gate to influencing students' behavior through PECS (*physical, emotional, cognitive, and social*) involvement and intervention. Educating character through value-based physical activities can be an alternative to educating students' character by focusing on five levels of participation, namely: (1) respect for the right and feeling of others; (2) efforts; (3) self-directedness; (4) helping others; and (5) reflecting on activities outside physical education

Keywords: *strengthening character, value education, reflective and contextual teaching and learning*

PENDAHULUAN

Siswa membutuhkan kepedulian dan pengendalian sosial dari para orang tuanya. Manakala siswa kurang mendapat pengarahan dari orang tuanya dapat menyebabkan lemahnya harapan siswa, yang pada akhirnya menyebabkan siswa merasa putus asa dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma atau aturan sosial. Selain itu, munculnya tekanan ekonomi, sosial-budaya, maupun politik terhadap situasi dan kondisi siswa dapat menyebabkan siswa tidak mampu bertahan

terhadap masalah yang menghampirinya, akibat tidak dimilikinya kemampuan siswa dalam mengatasi masalah yang datang pada diri siswa itu sendiri. Siswa menjadi sangat mudah merasa frustrasi, rapuh terhadap tekanan lingkungan, sehingga sangat mudah menjadi labil, yang pada akhirnya memudahkan timbulnya penyimpangan perilaku di kalangan siswa itu sendiri dan dapat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang tuanya dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa isu penting, terkait permasalahan pengendalian orang tua terhadap perilaku sosial siswa mencuat ke permukaan dalam bentuk karakter dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah peristiwa *tawuran* antarpelajar, *tawuran* antardesa, atau *tawuran* antarmahasiswa, yang akhir-akhir ini sering terjadi dan hanya dipicu oleh masalah-masalah kecil, tetapi menimbulkan kerugian besar. Isu penting lain terkait karakter ini adalah pentingnya penanaman karakter yang baik sejak dini sehingga diharapkan akan menimbulkan perilaku bertanggung jawab, peduli dan jujur, sehingga akan bisa diharapkan mengikis tingginya angka korupsi di Indonesia.

Berita Harian Umum Kompas tanggal 26 September 2012; halaman 1 menyebutkan, hanya dalam waktu satu tahun 13 pelajar di Jabodetabek tewas mengenaskan gara-gara *tawuran*. Peristiwa *tawuran* antarpelajar, siswa SMA N 6 Jakarta Selatan, Alawy Yusianto Putra meninggal terkena senjata tajam. Berselang satu hari, dari harian umum yang sama, diberitakan akibat *tawuran* antarpelajar pula yang berselang satu hari menewaskan Deni Januar (17 tahun) siswa kelas XII SMA Yayasan Karya 66 (YK), Kampung Melayu Jakarta Timur. Peristiwa *tawuran* yang berujung pada tindak kekerasan bahkan sampai pada kematian mencirikan rendahnya kualitas karakter siswa.

Patut diduga selain karena rendahnya kualitas sistem pendidikan di sekolah, peristiwa *tawuran* antarpelajar terjadi akibat dari tekanan lingkungan sosial, baik dari sisi teknologi, perubahan sosial budaya, ekonomi, maupun politik menekan dan mencipta terbentuknya komunitas gang dan konflik. Upaya pencegahan terhadap segala dampak negatif yang ditimbulkannya itu memerlukan karakter-karakter pri-

badi dan sosial yang positif. Karakter positif yang dimaksud adalah kualitas pribadi yang menghargai pada adanya toleransi, simpati, empati, respek, tanggung jawab, dan kepedulian sebagai wujud esensi manusia berkualitas. Penciptaan karakter positif ini berhubungan erat dengan peristiwa kemasan aktivitas jasmani dalam suatu adegan pembelajaran pendidikan jasmani.

Peluang dan potensi pendidikan jasmani dalam menumbuhkan karakter positif terjadi ketika pengajaran secara alamiah mengembangkan aspek moral siswa, dengan cara melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa berkontekstual dan bernilai dengan aspek kehidupan nyata siswa kini dan kemudian di masa depan siswa secara positif. Para siswa diarahkan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar gerak ke arah kebiasaan dan kegiatan positif. Para siswa juga difasilitasi dan diarahkan untuk mengekspresikan kompetensi geraknya secara bersamaan dengan ekspresi mental, afektif, dan sosial siswa secara spontan melalui berbagai ekspresi dan eksplorasi kegiatan jasmani. Selain itu, siswa juga difasilitasi agar mendapat tempat yang nyaman untuk mewujudkan apa yang sebenarnya dimiliki dan diinginkan para siswa. Pengajaran lebih diarahkan untuk mengantarkan siswa melakukan kegiatan jasmani yang bermakna, bertujuan, dan berkontekstual dengan aspek kehidupan siswa.

Kemasan tugas belajar gerak dalam pendidikan jasmani memiliki hubungan dengan karakter-karakter positif, meski bukan merupakan suatu sebab-akibat (Crum, 2006:13). Aktivitas jasmani dalam perancangan pendidikan jasmani tidak secara otomatis menumbuhkan karakter-karakter positif. Penanaman karakter positif melalui kemasan aktivitas jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan

upaya-upaya pedagogis secara sengaja. Namun demikian, perlu dipahami, perancangan aktivitas jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap pengembangan karakter positif ini perlu dipandang dalam analisis kritis yang proporsional. Maksudnya adalah suatu rancangan pembelajaran yang dikemas dapat dan mungkin juga tidak dapat menumbuhkan karakter-karakter positif yang diinginkan. Kejadian jalinan antara fenomena aktivitas jasmani dan dimensi mental, afektif, dan sosial siswa perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian-kepribadian personal dan sosial yang positif. Karena itu, guru pendidikan jasmani memanfaatkan keikatan ini sebagai dasar membentuk pribadi-pribadi unggul dan positif yang melekat pada diri siswa.

PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani seyogyanya dimaknai sebagai bentuk pendidikan melalui aktivitas jasmani dalam arti menyeluruh, yaitu memanusiaikan manusia secara utuh. Suatu proses mendidik melalui media aktivitas jasmani, yakni suatu upaya membentuk sehat jasmani yang berdampak pada sehat rohani, sehat mental, sehat sosial, dan bahkan sehat spiritual. Aktivitas jasmani dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Orientasi pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah bentuk bahtera belajar-mengajar yang bermakna bagi pendidikan siswa sebagai upaya untuk mengantarkan siswa mendapatkan kategori melek fisik (*physical literacy*) bagi terwujudnya cita-cita pendidikan, yang berdampak pada kesehatan total dimensi utuh siswa. Pengalaman siswa dalam beraktivitas jasmani harus mengantarkan siswa memahami pentingnya aktivitas jas-

mani, kaya pengetahuan tentang aktivitas jasmani, terampil dalam melakukan aktivitas jasmani, dan setia dalam melakukan aktivitas jasmani di sepanjang hayatnya. Paradigma seperti ini adalah hakikat filosofis dari nama pendidikan jasmani. Tetapi selain orientasi ke dalam aktivitas jasmani, pendidikan jasmani juga sarat dengan nilai-nilai kontekstual dari adegan aktivitas jasmani atau olahraga bagi pembentukan kepribadian dan karakter positif siswa.

Ilustrasi penting dari paradigma seperti ini telah dikembangkan oleh berbagai ahli pendidikan jasmani di luar negeri. Tema aktivitas jasmani telah terbungkus dalam kajian *human movement*, dan sekaligus dikelola menjadi media dalam bahtera belajar-mengajar pendidikan jasmani, sehingga bisa mengantarkan para siswa memahami nilai dan loyal melakukan aktivitas jasmani di sepanjang hayatnya untuk mendapatkan tingkatan bugar sepanjang hayat, yang berujung pada peraihan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks ini, seorang yang mengampu dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat disebut sebagai guru pendidikan jasmani (Gambar 1).



Gambar 1. Hakikat Filosofis Pendidikan Jasmani

Secara konstruktivistik pedagogi, pendidikan jasmani perlu bersesuaian dan bahkan memenuhi kebutuhan lingkungan. Keselarasan ini dimediasi melalui pengajaran reflektif dan kontekstual, menggunakan norma-norma pendidikan dan nilai serta panduan bimbingan dan konseling sehingga sebuah adegan belajar-mengajar melalui aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga itu bermakna, berkontekstual, dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan karakter siswa yang positif. Belajar-mengajar pun perlu memenuhi kaidah didaktik dan metodik yang bertepatan dengan kebutuhan siswa dengan memerhatikan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Melalui kaidah-kaidah ini dapat diyakinkan bahwa pengajaran melalui aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga dapat diarahkan untuk membangun karakteristik dan kepribadian siswa secara lebih positif.

Kebutuhan Siswa Terkait Pengembangan Karakter

Apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa untuk tumbuh dan berkembang, menjalani waktu-waktu yang dilalui hingga dewasa dan mandiri? Hal yang mendesak untuk membantu siswa dalam menatap masa depan adalah kompetensi sosial. Siswa memerlukan kompetensi sosial untuk senantiasa bersikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain, berjuang dengan semangat tinggi, mampu mengarahkan diri pada hal-hal yang positif, bersikap membantu orang lain, dan menunjukkan perilaku seperti itu secara konsisten dalam berbagai lingkungan dan situasi yang berbeda sekalipun.

Aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani dalam bentuk permainan atau olahraga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sosial melalui interaksi

sosial dan pengendalian perilaku emosional (Auweele, 1999:294). Dalam kaitan dengan perkembangan sosial, Stillwell & Willgoose (1997:57) menyatakan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan jasmani adalah memperkembang aspek sosial dalam hal penyesuaian diri dan siswa lain melalui integrasi individu siswa kedalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan jasmani memiliki peran menumbuhkan aspek sosial karakter manakala pengajaran pendidikan jasmani dilaksanakan secara cermat dan mengarahkan perilaku siswa.

Siswa juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk dapat mengatasi setiap masalah. Menyelesaikan masalah secara tepat, cepat dan akurat akan membantu mereka mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan di masa depan. Kebutuhan lain, yang juga tidak kalah pentingnya adalah didapatkannya sejumlah harapan, mampu menatap masa depan sebagai peluang dan sekaligus tantangan yang harus dilalui setahap-demi-setahap secara baik. Pengalaman belajar yang dirancang dalam kurikulum perlu memberikan dampak yang komprehensif terhadap diri siswa. Kurikulum sebagai bentuk pengalaman belajar perlu menyentuh makna kontekstual terhadap pengalaman kehidupan siswa (Rohman, 2012:3). Pengalaman belajar kontekstual itu pun perlu mempengaruhi kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Sesungguhnya siswa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri peduli pada orang lain. Siswa telah dibekali secara alamiah untuk menjadi siswa yang baik, berguna, dan berkontribusi pada orang lain. Namun demikian, siswa juga memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Siswa memerlukan model yang dapat ditiru oleh mereka secara baik. Karena itu, berikan kesempatan yang

cukup leluasa agar siswa mampu meningkatkan harapan-harapan yang ia inginkan sendiri. Arahkan siswa agar mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, jangan berikan kegiatan yang dapat menyebabkannya kehilangan harapan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa kehilangan kompetensi sosialnya. Berikan kata-kata kunci sehingga para siswa dapat mengarahkan diri mereka sendiri menjadi orang yang sangat impressif, berikan kepercayaan untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik.

Pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan karakter pada seorang siswa didasarkan pada: (1) memperlakukan siswa sebagai sumber daya; (2) menganggapi siswa sebagai satu keutuhan individu; (3) memperlakukan siswa sebagai individualitas; (4) memberdayakan siswa; (5) membangun masa depan dan cara untuk dapat menggapainya; (6) menunjukkan bahwa diri ini peduli padanya; (7) pertahankan dan pedulikan kepemimpinan. Pembelajaran yang dibangun lebih berorientasi pada pendidikan nilai dan kontekstual terhadap kebutuhan pribadi dan lingkungan siswa.

Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Hellison telah mengembangkan sistem untuk membangkitkan siswa menjadi bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, dan pada saat yang sama bertanggung jawab pula pada siswa lain (Graham, 2004:153). Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan pengajaran dengan menekankan pada tindakan yang beralasan atas perilaku sendiri dan kepedulian pada siswa lain. Kebermanfaatan pendidikan jasmani pada pengembangan karakter, secara tidak langsung juga disebutkan Wuest & Bucher (1995:41) bahwa pendidikan jasmani dan olahraga memberikan kesem-

patan unik bagi pengembangan sosial dan emosional siswa. Pengembangan terjadi manakala situasi dan kondisi pengajaran memfasilitasi siswa untuk bekerjasama dalam meraih tujuan bersama. Secara khusus Metzler (2000:5) menyebutkan bahwa pengembangan karakter dari partisipasi dalam berbagai olahraga individual maupun kelompok adalah juga tujuan pengajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dalam berbagai materi aktivitas jasmani dan olahraganya dapat memicu perkembangan sosial dan personal, yang pada gilirannya akan pula memicu perkembangan karakter personal dan sosial siswa.

Penanaman dan pengembangan karakter melalui mediasi aktivitas jasmani berbasis nilai didasarkan pada kesatuan ikatan antara tubuh, pikiran, emosional dan sosial (Gambar 2). Keaktifan siswa belajar tugas gerak dikembangkan dalam berbagai dimensi dengan tidak memfokuskan pada upaya pengembangan gerak (psikomotor/keterampilan teknik) semata, tetapi harus melibatkan dimensi pikiran, sosial, dan emosional ketika siswa mengalami dan telah melaksanakan kegiatan kesiswaan dan tugas gerak yang dipelajari. Perlibatan semua dimensi itu dipandu melalui gaya bimbingan dan konseling dengan gaya humanistik dan positivistik sebagai upaya pedagogis memanusiakan manusia seutuhnya.

Payung umum pendidikan karakter melalui aktivitas jasmani berbasis nilai ini adalah penggunaan nilai aktivitas jasmani, gerak, atau olahraga dihubungkan dengan keadaan sistem kehidupan nyata di masyarakat melalui pendekatan pendidikan nilai (*values education*). Pendidikan nilai yang dimaksud adalah suatu upaya pedagogis untuk menanamkan ide atau konsep tentang apa yang harus dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.

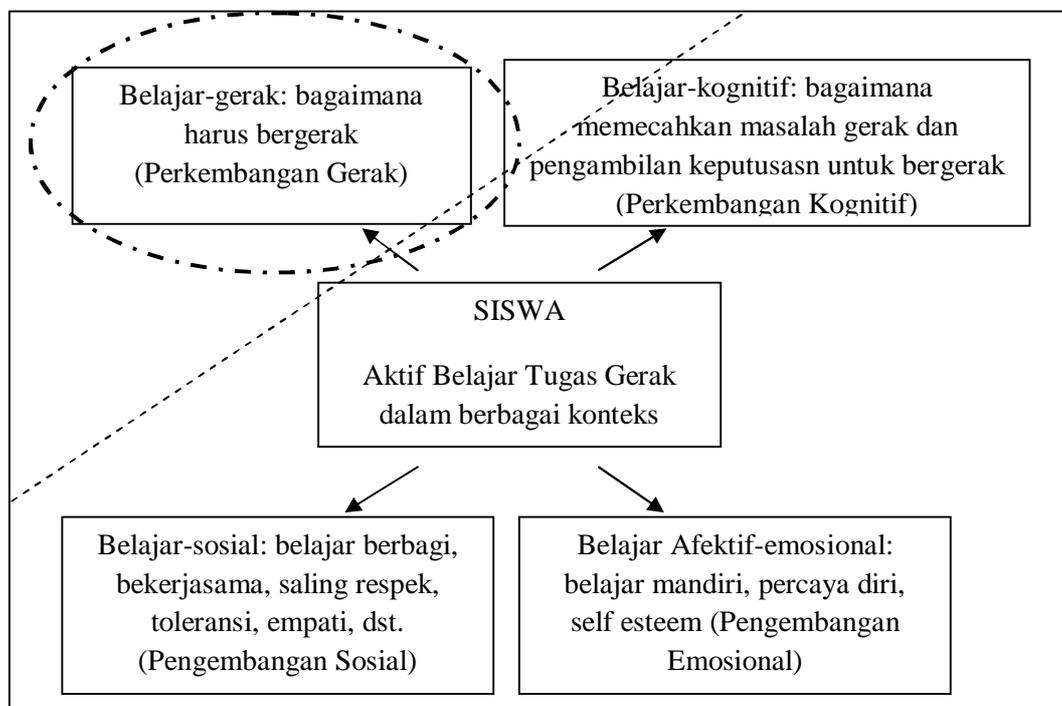
Proses pengajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif, yaitu mencari dan menemukan keterkaitan normatif antara nilai yang ditanamkan pada diri siswa dengan sistem kehidupan nyata di masyarakat.

Inti pembelajaran tidak menekankan pada peraih keterampilan fisik atau teknik keterampilan melakukan cabang-cabang olahraga, tetapi lebih memfokuskan pada nilai dibalik aktivitas jasmani atau olahraga yang diperagakan siswa. Nilai aktivitas jasmani yang diperagakan siswa tersebut dikukuhkan melalui konsep *guiding* dan *conseling* dari empat pertanyaan pokok sebagai berikut.

- Apa yang siswa pikirkan tentang nilai aktivitas jasmani yang dimaksud (*how the students thinking*)?
- Apa yang siswa rasakan dari nilai aktivitas jasmani yang dimaksud (*how the students feeling*)?

- Apa yang siswa lakukan dari nilai aktivitas jasmani yang dimaksud (*how the students behaving*)?
- Apa aspek sosial yang terjadi dari nilai aktivitas jasmani yang dimaksud (*how the students interact with the others*)?

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas adalah bukti dari belajar siswa dalam berbagai konteks, yaitu aktivitas jasmani dalam konteks pengamatan *physical, emotional, cognitive, dan social* (PECS). Pembelajaran berada dalam konteks untuk lebih diarahkan mengintegrasikan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Pemikiran ini sesuai dengan pernyataan Budimansyah, dkk. (2011:27) yang menyatakan bahwa karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, dan kapasitas moral dalam menghadapi kesulitan dan ketegaran.



Gambar 2. Konteks Belajar Tugas Gerak (Tubuh) dalam Konteks Pengembangan Gerak, Kognitif, Emosional, dan Sosial Siswa

Secara didaktik, pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan sebenarnya merupakan pendekatan yang pernah diterapkan oleh Hellison (1995:14) ketika mengembangkan sikap dan perilaku tanggung jawab personal dan sosial para siswa melalui kegiatan aktivitas jasmani. Namun demikian, nampaknya Martinek & Schilling (2003:15) telah mengembangkannya dan mengarahkannya untuk dapat mengembangkan karakter pribadi seseorang melalui kegiatan nilai-nilai aktivitas jasmani. Yang nampak kelihatan berbeda adalah "nilai kegiatan jasmani" yang tidak hanya pada pengembangan tanggung jawab, tetapi diperluas pada hampir pengembangan semua karakter yang perlu dimiliki oleh siswa. Pendekatan yang dimaksud, seperti telah sering didengar, adalah pendekatan *Teaching Personal dan Social Responsibility* (TPSR). Pendekatan ini berisikan pada lima tingkatan (*level*) panduan didaktik yaitu:

- Tingkatan 1 : Menghargai hak dan perasaan orang lain
- Tingkatan 2 : Keberupayaan
- Tingkatan 3 : Pengerahan-diri
- Tingkatan 4 : Membantu orang lain
- Tingkatan 5 : Merefleksikannya kepada "kegiatan di luar kelas penjas"

Tingkatan tingkatan ini berfungsi sebagai rujukan titik pengembangan pengalaman belajar siswa, membentuk kesadaran, dan merumuskan tujuan. Tingkatan pertama, yaitu menghargai hak dan perasaan orang lain menjadi rujukan utama yang harus menjiwai atau menyelimuti program pengajaran yang dilakukan.

Secara umum, pada tingkatan awal kegiatan pembelajaran diawali oleh tingkatan 3 berupa keinginan siswa untuk mengarahkan diri terfokus dan tertarik untuk melakukan kegiatan aktivitas jas-

mani. Ketika itu juga guru bisa bertanya kepada siswa tentang tujuan apa yang diinginkan dari kegiatan aktivitas jasmaninya (pengerahan-diri). Kegiatan selanjutnya berupa instruksi guru untuk mendapatkan upaya-upaya siswa (keberupayaan siswa). Supaya terjadi pada tingkatan 3, guru perlu memberikan peluang (berupa pilihan-pilihan kegiatan) keterampilan atau bagaimana cara melakukan suatu permainan. Setelah beberapa kali latihan keterampilan bisa dilanjutkan dengan situasi yang menyerupai permainan atau olahraga. Tingkatan 4 menjadi relevan karena rasa tanggung jawab diperlukan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman penting. Guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan kegiatan pada tingkatan lebih lanjut dengan cara menugaskan posisi, menuntut kemampuan untuk memecahkan masalah situasi gerak. Kerja sama sangat dibutuhkan dan siswa dituntut untuk mematuhi aturan-aturan sederhana (seperti: "all touch" rule, soft defence, dsb.) dalam upaya agar semua siswa terlibat dalam kegiatan aktivitas jasmani.

Akhir dari suatu sesi pengajaran dapat dilakukan "group talk" dalam bentuk lingkaran dengan siswa duduk memperhatikan atau berbagi informasi penting tentang pengalaman-pengalaman terkait aktivitas jasmani berbasis nilai untuk mengembangkan karakter-karakter personal atau sosial-masyarakat. Guru perlu terfokus pada pengalaman positif individual, tetapi juga mengomentari pada penampilan kelompok siswa secara utuh.

Perlu diperhatikan, bahwa tingkatan pertama menghargai hak dan perasaan orang lain diperlihatkan siswa sepanjang pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan-kegiatan aktivitas jasmani berikutnya siswa ditantang untuk memperlihatkan pe-

rilaku membantu siswa yang lain, seperti menunjukkan kepedulian kelompok, mengumpulkan peralatan dan mengembalikannya pada tempat semula, dan mendistribusikan alat-alat yang diperlukan.

Pada setiap akhir sesi pengajaran juga dievaluasi pengalaman-pengalaman gerak yang dilakukan itu berkualitas "thumb-up", "thumb-even", atau "thumb-down"; atau jika siswa merasa senang tepuk tangan satu kali, jika biasa-biasa saja tepuk tangan dua kali, atau tepuk tangan tiga kali jika siswa merasakan hal-hal yang tidak nyaman. Dapat juga dilakukan kegiatan refleksi untuk memperkuat nilai karakter akibat aktivitas jasmani itu dapat dilakukan siswa dalam berbagai situasi dan kondisi apa pun, seperti: bentuk kerja sama dilakukan di rumah, di taman terbuka, atau di area lahan publik lainnya. Guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kapasitas dan lingkungan tempat siswa menjalani kebiasaan hidup kesehariannya.

Hal menarik dalam format rencana pembelajarannya adalah mengikuti pola metodik "orientasi—refleksi—aktivitas jasmani—refleksi." Format rencana pembelajaran tidak selumrah yang sering guru pendidikan jasmani lakukan, yang senantiasa mengikuti format pemanasan—inti—penenangan. Akan tetapi, isu ini terkait dengan *direct teaching* dan *peer teaching/coaching*. Tom Martinek & Schilling (2003) berpendapat, hal ini sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika pembelajaran digunakan untuk mendapatkan penampilan keterampilan tingkat tinggi, maka mungkin sekali *coaching style* bisa dilakukan. Jika menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan, maka sangat fleksibel untuk digunakan gaya pengajaran (*teaching style*). Akan tetapi, hal ini sesungguhnya berada dalam kombinasi an-

tara *student centre* dan *teacher centre* atau keseimbangan antara *to push* siswa pada kegiatan aktivitas jasmani atau *to draw* siswa dari kegiatan aktivitas jasmani.

Peristiwa pembelajaran lebih mengupayakan pada pemanfaatan bergerak untuk belajar daripada belajar untuk bergerak. Nilai gerak tubuh yang dilakukan siswa dikontekstualkan dengan kebutuhan kondisi lingkungan. Pembelajaran pun lebih mengarah pada gaya dialogis antara guru dan siswa tentang isu karakter dan kepribadian siswa yang ingin dikembangkan. Aktivitas jasmani dan atau olahraga menjadi alat mediasi pengembangan karakter. Peristiwa belajar lebih merupakan upaya sengaja yang diciptakan guru dalam pengembangan karakter, sedangkan belajar dalam konteks gaya pelatihan lebih cenderung memanfaatkan belajar untuk memperoleh peraih keterampilan fisik tingkat tinggi.

STRATEGI PELAKSANAAN PENDEKATAN

Strategi yang harus dilakukan adalah dengan memulai dari hal-hal kecil, tetapi sungguh-sungguh. Tunjukkan kepedulian dan harapan bagi siswa di masa depan, sehingga siswa dapat menatap masa depan secara lebih baik. Percayakan bahwa setiap siswa memiliki kapasitas sendiri untuk berkembang secara lebih baik. Susun aktivitas jasmani yang diprediksi akan bermanfaat bagi karakter siswa. Guru juga perlu, yakin akan nilai-nilai itu terhadap pembentukan karakter, meski membentuk karakter bukanlah suatu peristiwa *magician*, tetapi justru memerlukan upaya sengaja, konsisten dan terus menerus.

Bertindak secara realistis dan tidak selalu menumpukan harapan pada konsep atau teori-teori mutakhir, tetapi justru *do what you can do, don't do what you cannot do*.

Kenali sumber daya-sumber daya yang akan mendukung pekerjaan, baik itu peralatan, sarana-prasarana, finansial, teknis, dan informasi yang diperlukan. Dapatkan mitra kerja yang juga memiliki misi dan visi yang sama. Serta tetapkan teguh pada pendirian dan cita-cita.

Strategi pelaksanaan pendekatan mengacu pada upaya guru menciptakan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga kondusif untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Strategi dapat diawali dengan diduplikasinya kesadaran (*awareness*) atau kepedulian dan fokus-perhatian siswa terhadap aktivitas jasmani. Dapatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas jasmani, jika siswa kurang termotivasi untuk melakukan aktivitas jasmani mungkin perlu merubah suasana atau aturan yang menyebabkan siswa tercurah perhatiannya kepada aktivitas jasmani. Terkadang diperlukan pengajaran langsung, meski terkadang pula perlu mempersilahkan siswa untuk mengekspresikan kapasitas gerakannya. Berikan pilihan-pilihan aktivitas jasmani dalam bentuk keragaman pola dan bentuk aktivitas jasmani yang diminati siswa. Ada baiknya, guru merancang pembelajaran dalam tahapan belajar gerak yang sistematis dan dikuasai sepenuhnya oleh guru. Jika siswa berada dalam jumlah banyak, mungkin ada baiknya membuat *teaching post* atau membagi siswa dalam kelompok kecil untuk melakukan keterampilan gerak atau teknik cabang olahraga tertentu. Guru dapat membagi siswa dalam bentuk *peer teaching* atau *peer coaching*.

Guru pendidikan jasmani perlu bertindak juga sebagai konselor (pembimbing), berikan semangat, meningkatkan partisipasi, membantu siswa yang mengalami kesulitan gerak, dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap proses belajar

mengajar yang terjadi. Guru perlu melakukan pertemuan kelompok (*group meeting*) untuk mempertegas pengalaman-pengalaman gerak siswa terkait nilai-nilai dalam pengembangan karakter yang diinginkan. Guru juga perlu melakukan refleksi secara individual dari pengalaman gerak itu dalam konteks keterjadian nilai dalam kehidupan keseharian siswa.

Proses belajar-mengajar perlu memelihara rutinitas, seperti: berbicara cukup lantang dan didasari oleh kesadaran tinggi, mengarahkan aktivitas jasmani secara proporsional, melakukan bicara-kelompok, dan senantiasa melakukan refleksi. Kegiatan kegiatan ini perlu dikuasai dan senantiasa hadir dalam setiap detik pembelajaran.

PENUTUP

Keterpurukan karakter bangsa lambat laun beranjak dan bisa membuat mata kita terbelalak untuk berupaya dapat men-sejahterakan dan memakmurkan masyarakat secara menyeluruh dan utuh. Beberapa kasus tawuran antarpelajar, tawuran antarpenduduk, perkelahian antarsuporter, atau pertikaian masyarakat dengan aparat, atau orang bijak terjerat hukum, dan berbagai masalah karakter lain yang muncul menyebabkan kita perlu melirik kembali seberapa baik kita telah membina dan menumbuhkan karakter setiap individu dan masyarakat?

Pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai proses mediasi untuk pembentukan karakter positif siswa dengan senantiasa memfokuskan pada nilai tugas belajar gerak yang dirancang dalam setting intervensi intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan pembelajaran yang perlu digunakan dalam upaya membentuk karakter positif adalah pendidikan nilai, pengajaran reflektif, dan instruksi belajar-mengajar kontekstual dan pola-pola pembimbingan dan pe-

ngasuhan dalam suasana alamiah-positif. Pendidikan jasmani perlu dikembalikan lagi pada hakikat sebagai sebuah pendidikan melalui aktivitas jasmani (*back to basics*).

Proses penanaman karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan berorientasi pada nilai aktivitas jasmani perlu menuansakan didaktik: (1) menghargai hak dan perasaan orang lain; (2) keberupayaan; (3) pengerahan-diri; (4) membantu orang (siswa) lain; (5) merefleksikannya kepada "kegiatan di luar penjas," dalam konsep metodik (1) orientasi siswa (2) refleksi pertama; (3) aktivitas jasmani; (4) refleksi kedua. Selain itu, dengan gaya sebagai pembimbing dan konselor dalam nuansa "*group talk*," guru pendidikan jasmani dapat menanamkan karakter positif pada siswa.

Manakala pembelajaran dalam pendidikan jasmani perlu mengembangkan karakter positif siswa atau menekankan pada pendidikan berkarakter, maka fokus pengajaran perlu menekankan pada konteks belajar gerak siswa untuk pengembangan sosial siswa dan melupakan pada keterampilan teknik keterampilan kecabangan olahraga tertentu.

Potensi pendidikan jasmani dalam pengembangan karakter positif siswa memerlukan sosialisasi kepada semua unsur terkait pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, dan mengubah paradigma pengembangan keterampilan fisik siswa. Orientasi pada keterjadian belajar siswa melalui cara-cara siswa berpikir, berperasaan, dan berinteraksi sosial perlu menjadi perhatian guru pendidikan jasmani daripada memanfaatkan belajar siswa untuk pengembangan keterampilan teknik-fisikal tingkat tinggi. Guru perlu bergaya sebagai pendidik daripada sebagai pelatih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sri Winarni, M.Pd., dosen FIK UNY, yang telah banyak membantu demi lancarnya tulisan ini dapat terselesaikan dan dapat dimuat di *Jurnal Pendidikan Karakter*. Atas bantuan semua pihak saya hanya mendoakan semoga Allah memberikan balasan yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auweele, Y.V. et. al. 1999. *Psychology for Physical Educators*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Budimansyah, Dasim et.al. 2011. *Membentuk Karakter Mahasiswa Calon Guru melalui Penciptaan Kultur Akademik Ilmiah, Educatif, dan Religius*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Crum, B. 2006. "Character Development through Sport Empirical Evidence or Whisful Thinking?" *Makalah* pada Kuliah Umum tentang Pendidikan Jasmani.
- Graham, G., Holt S.A. and Parker M. 2004. *Children Moving A Reflective Approach to Teaching Physical Education*. New York: Mc Graw Hill Higher Education.
- Hellison, Don. 1995. *Teaching Responsibility Through Physical Activity*. Champaign Illinois: Human Kinetics.
- Rohman, M. 2012. *Kurikulum Berkarakter. Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

- Martinek, Tom & Schilling, Tammy. 2003. "Developing Compassionate Leadership in Underserved Youths". *Makalah*. Tidak Dipublikasikan.
- Metzler, M.W. 2000. *Instructional Models For Physical Education*. Massachusetts: Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Stillwell, Jim. L. & Willgoose, Carl E. 1997. *The Physical Education Curriculum. Illinois*. Waveland Press, Inc.
- Wuest, D.A. & Bucher, C.A. 1995. *Foundations of Physical Education and Sport*. St Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.